

BAB 1 PENDAHULUAN

Perkembangan pada era generasi z yang semakin pesat, salah satunya masuknya era baru yakni 4.0 yang memberikan dampak bagi kehidupan seseorang yang dapat dilihat dari perkembangan teknologi serba digital. Hal tersebut menjadikan masyarakat untuk mempermudah untuk memenuhi setiap kebutuhan atau hanya sekedar keinginan saja. Salah satunya pengelolaan keuangan yang tidak mudah untuk dikendalikan, akan tetapi setiap orang ingin meningkatkan taraf hidup yang lebih berkualitas. Namun, dikarenakan kebutuhan yang tidak terduga seperti kenaikan harga, membuat seseorang untuk mendorong melakukan suatu *financial planning* dengan sebaik mungkin. Dengan perubahan yang terjadi menjadikan perubahan pada perilaku keuangan, karena itu masyarakat harus memiliki kecerdasan *financial* yang sangat cermat, dimana seseorang harus mampu mengelola keuangan dengan bijaksana dan efektif untuk kepentingan hidupnya. Namun masih banyak masyarakat yang sering gagal dalam mengelola keuangan karena ketidaktahuan dalam mengelola keuangan dengan baik. Karena pengelolaan keuangan mengarah pada keputusan tentang penggunaan uang yang dimiliki. Pengelolaan keuangan di kota-kota besar sangat membuat seseorang tidak sejalan dengan kondisi keuangan pribadi seseorang. Perilaku keuangan mengacu pada bagaimana seseorang mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang mereka miliki. Perilaku keuangan generasi z cenderung menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pada saat ini dan kebutuhan masa depan.

Dalam Survei Perilaku Keuangan Generasi Z dan Y yang dilakukan Katadata Insight Center (KIC) pada tahun 2021 terhadap 5.204 responden dan menunjukkan bahwa 32,5% merupakan responden generasi z. Sebesar 33,1% responden generasi z memiliki kondisi keuangan yang lebih buruk pada akhir tahun 2021. Hal ini disebabkan kondisi keuangan masyarakat yang memprihatinkan karena pendapatan usaha generasi z turun 36,4% dan pemutusan hubungan kerja (PHK) presentase generasi z sebesar 16,8%.

Gambar 1. Perilaku Dalam Pengelolaan Keuangan Generasi Z



Sumber: Katadata Insight Center (KIC), 2021

Generasi z memiliki sedikit tabungan di awal penghasilannya sebesar 40,4%. Mayoritas generasi z sebesar 42,5%, tidak pernah memisahkan rekening tabungan dengan rekening kebutuhan untuk sehari-hari, hal tersebut mengetahui bahwa sebesar 46,2%, generasi z mengalokasikan lebih banyak uang untuk membeli barang yang mereka butuhkan daripada tambahan biaya tetap atau pengeluaran penting.

Dalam Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan OJK pada tahun 2019 menunjukkan literasi keuangan terjadi peningkatan dalam satu decade mencapai 38,03% dibandingkan pada tahun 2016 mencapai 29,7% dan tahun 2013 mencapai 21,84% dan

indeks inklusi keuangan pada tahun 2019 sebesar 76,19% yang sebelumnya pada tahun 2016 sebesar 67,8% dan tahun 2013 mencapai 59,74%.

Gambar 2. Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan di Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2019

Nilai indeks literasi keuangan pada generasi Z yang berkisaran usia 18-25 tahun mencapai 44,04% dan indeks inklusi keuangan sebesar 82,06% yang dimana generasi Z memiliki indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan diatas rata-rata masyarakat Indonesia. Generasi Z perlu mengoptimalkan pengelolaan financial dengan baik dengan melakukan perencanaan keuangan, hidup yang sesuai dengan kemampuan dan berfikir secara realistis agar kebutuhan hidup di masa yang akan mendatang semakin meningkat.

Terkait dengan pelaksanaan meningkatkan literasi keuangan di sektor jasa keuangan disebut perilaku keuangan yang dimana perilaku keuangan yang dilakukan survei dari OJK yang tercantum dalam SEOJK30/SEOJK.07/2017 pada tahun 2019 ditunjukkan untuk mempersiapkan keuangan di hari tua sekitar 39,05%. Sebagian besar masyarakat Indonesia telah menunjukkan pengelolaan keuangan jangka panjang dan tidak hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini membutuhkan beberapa opsi untuk mewujudkan tujuan keuangan. Agar bisa memaksimalkan *financial behaviour* dibutuhkan beberapa layanan keuangan keuangan untuk menabung dan berinvestasi (Suryati & Lestari, 2022). Seperti generasi z yang memiliki prinsip YOLO (*You Only Live Once*), dimana generasi z harus menikmati hidup tanpa harus mengkhawatirkan hidup kedepannya. Generasi Z mempunyai rasa *Fear of Missing Out* (FOMO), adanya perasaan takut tertinggal dengan adanya *trend* gaya hidup yang sedang banyak dipakai oleh orang lain. Hal ini terjadi karena banyak generasi Z lebih memilih untuk berlibur dan mengikuti apa yang sedang *trend* dibandingkan menyisakan keuangan yang masih ada. Pengelolaan *financial* dengan baik akan memiliki kemampuan literasi keuangan walau memiliki pendapatan yang tinggi.

Perkembangan teknologi dan informasi sangat erat kaitannya dengan internet, dan telah memberikan perubahan gaya hidup masyarakat, salah satunya dalam hal keuangan. Akses internet yang tepat memungkinkan setiap orang untuk menggunakan teknologi dan informasi secara tepat. Munculnya digitalisasi keuangan telah membawa serta teknologi yang memudahkan orang untuk berurusan dengan keuangan, atau yang biasa disebut *financial technology*. Keberadaan *financial technology* merupakan peluang bagi generasi z untuk menggunakan komputer dan internet untuk mengelola keuangan mereka secara efektif. *Financial technology* merupakan penggabungan pengelolaan keuangan dengan menggunakan sistem teknologi (Winarto, 2020). Peran internet dalam teknologi informasi juga telah dimanfaatkan untuk memajukan industri keuangan melalui modifikasi dan efisiensi pada layanan keuangan. Berikut jenis-jenis fintech:

- 1) *Crowdfunding* merupakan jenis teknologi keuangan yang memungkinkan seseorang untuk memberikan konsep atau produk kepada masyarakat dan memberikan dukungan

keuangan kepada seseorang yang tertarik dan ingin mendukung konsep atau produk tersebut (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

- 2) *Microfinancing* merupakan layanan *financial technology* yang terbaik yang memberikan layanan keuangan kepada masyarakat menengah kebawah untuk membantu seseorang dalam kehidupan dan keuangan sehari-hari (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).
- 3) *Peer To Peer (P2P) Lending* merupakan platform yang menghubungkan pemberi pinjaman dan peminjam melalui Internet, dan pinjaman peer-to-peer menyediakan kredit dan mekanisme manajemen risiko. Platform ini membantu pemberi pinjaman dan peminjam memenuhi kebutuhan pribadi mereka dan menggunakan dana mereka secara efektif (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).
- 4) *Market Comparison* merupakan layanan *financial technology* yang menyediakan layanan keuangan kepada seseorang atau perusahaan untuk membandingkan produk keuangan yang berbeda dari penyedia layanan keuangan yang berbeda. Dengan bantuan *financial technology*, pengguna *market comparison* dapat memiliki beberapa pilihan investasi yang sesuai dengan kebutuhan masa depan mereka (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).
- 5) *Digital Paymen System* merupakan salah satu layanan *financial technology* yang disediakan PLN berupa pembayaran semua tagihan seperti kartu kredit dan pascabayar, kartu kredit, token listrik (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Financial technology di Indonesia masih mempunyai banyak ruang untuk berkembang hal ini diawali dengan lahirnya Asosiasi FinTech Indonesia (AFI) pada tahun 2015. AFI telah menarik perhatian para pelaku bisnis dengan tujuan menyediakan mitra bisnis yang andal dan terpercaya untuk membangun ekosistem fintech berbasis bisnis di Indonesia. Perusahaan Indonesia untuk Indonesia sendiri.

Dalam Survey Perkembangan FinTech di Indonesia yang dilakukan Asosiasi FinTech Indonesia (AFI) pada tahun 2019 menunjukkan perkembangan *financial technology* di Indonesia didominasi oleh segmen payment sebesar 39%, lending sebesar 24%, dan lainnya seperti agregator, others, crowdfunding, dan personal/financial planning.

Gambar 3. *Financial Technology* Berdasarkan Sektor di Indonesia



Sumber: Asosiasi FinTech Indonesia (AFI), 2019

Mempertimbangkan fenomena tersebut, penelitian ini akan mengkaji hal-hal yang mempengaruhi perilaku keuangan yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan, dan gaya hidup dengan dimoderasi oleh variabel *financial technology* yang berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan generasi z. Faktor pertama yaitu Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai kesejahteraan dalam dirinya, sehingga dapat terhindar dari masalah keuangan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan (Kusnandar & Kurniawan, 2018). Dengan bekal tersebut dapat dikatakan bahwa literasi keuangan dapat

digunakan untuk membantu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik. Kecerdasan *financial* yang baik tentunya relevan dengan pemahaman literasi keuangan yang tinggi. Literasi keuangan sendiri bisa diartikan sebagai suatu proses rangkaian awal untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan keyakinan agar memiliki *system* pengelolaan keuangan yang baik (Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022). Kemampuan seseorang untuk berlangsungnya kehidupan dimasa depan termasuk dalam bagian pengelolaan *financial* yang diatur secara sistematis yang terlibat dalam proses keuangan pribadi. Tentunya untuk mendapatkan kehidupan yang damai dan nyaman. Seseorang perlu memiliki pemahaman tentang pengetahuan pengelolaan dan perencanaan dalam keuangan, memiliki maksud wawasan yang dimiliki seseorang dengan keberadaan *financial* yang baik dari jenis kebutuhan yang akan dikeluarkan. Dapat memungkinkan akan muncul dari pengeluaran yang lebih tanpa bisa melakukan pengelolaan dengan baik. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dalam pengelolaan keuangannya dapat memanfaatkan proses pengelolaan *financial* dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Putri & Lestari, 2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengelolaan keuangan yaitu inklusi keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, Inklusi keuangan merupakan kemudahan, ketersediaan dan penggunaan akses ke berbagai lembaga keuangan, produk dan layanan dalam kaitannya dengan kebutuhan seseorang untuk kesejahteraan. Saat ini dapat dikatakan bahwa inklusi keuangan terjadi apabila semua orang dapat mengakses layanan secara mudah. Perlu dikembangkan layanan digital dalam mengakses pengetahuan untuk layanan keuangan dan pemahaman jasa keuangan yang memudahkan generasi z untuk menabung. Semakin tinggi layanan fasilitas yang diberikan memudahkan generasi z akan sadar apa pentingnya menabung untuk masa depan (Majid & Suhartono, 2022).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku keuangan adalah gaya hidup. Gaya hidup merupakan indikator seseorang yang mempengaruhi perilaku seseorang dengan mengekspresikan pendapatan seseorang, dimana gaya hidup menggambarkan seseorang dalam cara mengelola waktu dan uang (Kusnandar & Kurniawan, 2018). Seperti generasi Z atau biasa disebut *I-Generation* merupakan sekelompok individu yang tumbuh pada era digital kisaran tahun 1997-2012, dimana era ini sudah sangat mengenal dan produktif dengan adanya teknologi informasi sejak kecil. Generasi ini memiliki karakteristik yang sangat gemar berinteraksi dengan menggunakan media sosial agar mudah mendapatkan informasi tentang *trend* saat ini (Simangunsong et al., 2021). Tidak heran apabila generasi ini merupakan pengguna media sosial yang sangat besar untuk mendapatkan kebutuhan gaya hidupnya. Gaya hidup yang dilakukan pada generasi ini menjelaskan keseluruhan hidupnya untuk berinteraksi di lingkungannya. Dengan adanya perubahan pola hidup ini, dimana generasi Z mengalokasikan waktunya untuk membuat keputusan dengan cara menjalani aktivitas, minat, menjaga penampilannya untuk perkembangan kepribadiannya. Keputusan ini akan mempengaruhi kelangsungan hidupnya yang disebabkan oleh perubahan gaya hidup seseorang terutama generasi Z (A. Gunawan, Wimpi Siski Pirani, Maya Sari, 2020).

Pengelolaan *financial* dan masalah *financial* merupakan faktor penting untuk menentukan taraf hidupnya, dimana mencapai kesejahteraan *financial* membutuhkan literasi keuangan yang baik. Literasi keuangan dibagi menjadi empat indikator, yaitu dasar dari literasi keuangan, simpan pinjam, asuransi, dan investasi. Semakin baik literasi keuangan dan perilaku keuangan seseorang akan semakin mudah mengelola keuangannya dan memanfaatkan teknologinya dengan baik (Hijir, 2022). Apabila generasi z memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab maka pengelolaan *financial* akan berhasil, dimana keberadaan *financial technology* harus menjadi peluang untuk mengelola keuangan secara efektif dengan menggunakan computer dan internet. Menurut (Winarto, 2020) *financial technology* merupakan pengelolaan keuangan

dengan menggunakan sistem keuangan teknologi. Kemajuan dalam perkembangan teknologi akan mendorong literasi keuangan kearah yang lebih modern. Keuangan teknologi dapat digunakan sebagai layanan pembiayaan, dan alat manajemen seperti Internet Banking. Kurangnya pemahaman dalam penggunaan komputer dan internet tidak memungkinkan bagi generasi z untuk tidak memanfaatkan kehadiran *financial technology*.

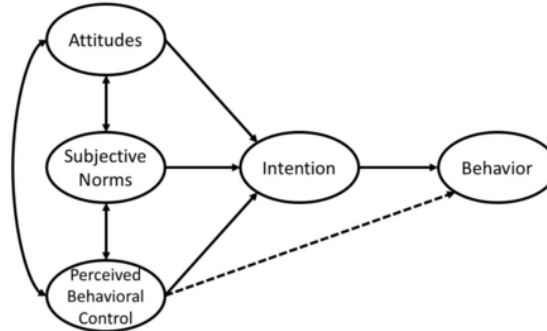
Berdasarkan fenomena dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang berjudul “**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN GAYA HIDUP TERHADAP PERILAKU KEUANGAN DENGAN *FINANCIAL TECHNOLOGY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI** (Studi Pada Generasi Z Di Kota Semarang)”. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu (i) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada generasi z di Kota Semarang? (ii) Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada generasi z di Kota Semarang? (iii) Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada generasi z di Kota Semarang? (iv) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan dengan *financial technology* sebagai pemoderasi pada generasi z di Kota Semarang? (v) Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan dengan *financial technology* sebagai moderasi pada generasi z di Kota Semarang? (vi) Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan dengan *financial technology* sebagai moderasi pada generasi z di Kota Semarang?

BAB 2 Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

Theory of Planned Behavior (TPB)

Gambar 4. *Theory of Planned Behavior (TPB)*



Theory of Planned Behavior (TPB) atau teori perilaku terencana merupakan hubungan antara hubungan dan sikap yang mengembangkan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*. Menurut (Ajzen, 2011) teori perilaku terencana merupakan teori rasional yang menyatakan bahwa setiap individu disaat melakukan suatu kegiatan apapun yang direncanakan sesuai dengan apa yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan dan sasaran tertentu. Teori perilaku terencana didasarkan pada asumsi manusia yang ditentukan dengan rasa ketertarikan dalam bentuk dari fungsi perilaku dan perilaku norma subjektif. Ketertarikan dan keingintahuan mendorong perilaku fisik seseorang, yang ditentukan oleh tiga hal: perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Teori perilaku perencanaan dapat diterapkan pada tindakan perilaku, yang memiliki hasil melakukan suatu tindakan yang ditentukan oleh persetujuan atau ketidaksetujuan orang lain maupun kelompok, hal tersebut dapat mengakibatkan penghargaan atau hukuman terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh individu. Dapat dikatakan bahwa untuk menunjukkan suatu perilaku, kita perlu membutuhkan masukan dari orang lain yang akan dijelaskan oleh norma subjektif.

Menurut (Assyfa, 2020) *Theory of Planned Behavior (TPB)* banyak digunakan dalam berbagai penelitian karena memahami bagaimana orang berperilaku dan merespon. Teori ini merupakan teori yang dapat memprediksi perilaku manusia. Alasan utama di balik keputusan adalah hasil dari proses berpikir yang dipengaruhi oleh sikap, norma, dan kontrol perilaku. Teori ini berpendapat bahwa konteks perilaku seseorang dapat ditentukan oleh jenis kelamin, usia, pengalaman, dan pengetahuan, yang pada gilirannya memengaruhi keyakinan seseorang tentang sesuatu dan pada akhirnya bagaimana mereka berperilaku ketika bertindak.

Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan atau *financial behavior* didefinisikan sebagai perilaku manusia yang berkaitan dengan layanan keuangan. Menurut (Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022) perilaku keuangan merupakan cara seseorang dalam memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber *financial*. Perilaku keuangan yang bertanggung jawab akan menjadi lebih efektif dalam menggunakan *financial* yang mereka miliki, seperti hemat dalam mengelola keuangan, pengeluaran, investasi dan membayar hutang dengan tepat waktu. Penelitian tentang perilaku keuangan mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan, menunjukkan bahwa seseorang yang ingin mencapai tujuan dengan pendapatan yang mereka peroleh atau pendapatan dan pengeluaran *financial*-nya (Yulianingrum et al., 2021).

Perilaku keuangan mengacu pada kemampuan setiap individu untuk dalam melakukan perencanaan, pengangгаа, pemeriksaan, pengendalian, penyimpanan dana keuangan sehari-hari yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang tersedia (Khairani et al., 2019). Dengan itu perilaku

keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur, mengelola keuangan, dan menggunakan sumber daya keuangan pribadi. Apabila seseorang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab akan menggunakan uangnya secara efektif.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan pengelolaan keuangan mengenai pengetahuan tentang kemampuan dalam mengelola keuangan dan komunikasi tentang berbagai konsep keuangan yang dimana dapat mengambil keputusan dikemudian hari akan dapat menolong untuk meningkatkan kesejahteraan dalam menghadapi permasalahan keuangan pribadi. Literasi keuangan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena seseorang memerlukan kebutuhan sehari-hari dan bertindak secara rasional (Rahmayanti et al., 2019). Dengan menekankan pentingnya literasi keuangan akan berdampak positif. Literasi keuangan mempunyai (5) poin penting pada seseorang dalam hal pengelolaan keuangan terdiri dari 1) Pengetahuan untuk menerapkan konsep keuangan, 2) Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dalam menerapkan konsep keuangan, 3) Kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan secara pribadi, 4) Kemampuan seseorang untuk mengatur keuangan pribadi, 5) Keyakinan seseorang untuk membuat perencanaan yang sebaik mungkin untuk masa depan (Suminto et al., 2020).

Menurut (Fianto et al., 2017) literasi keuangan sebagai konsep pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan konsep dan pemahaman risiko. Keterampilan yang memungkinkan untuk pengambilan keputusan yang efektif dalam situasi ekonomi. Meningkatkan kesejahteraan financial baik individu maupun masyarakat yang. Maka, literasi keuangan merupakan sebuah konsep yang mencakup pengetahuan dan kemampuan keuangan, memahami konsep keuangan, keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi atau perusahaan dan kemampuan untuk melakukan keputusan keuangan disituasi tertentu.

Inklusi Keuangan

Menurut (A. N. Sari & Kautsar, 2020), inklusi keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses ke produk dan layanan keuangan yang berkualitas dan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan harga dan non-harga terhadap layanan keuangan publik. Inklusi keuangan adalah akses ke layanan atau produk keuangan yang nyaman dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan bisnisnya. Dalam hal ini berupa perdagangan, kredit dan asuransi yang digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang strategi inklusi keuangan nasional kondisi dimana setiap anggota masyarakat memiliki akses ke berbagai informasi layanan keuangan resmi yang berkualitas tinggi, tepat waktu dan harga terjangkau untuk kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Keuangan sebagai bentuk strategi inklusi keuangan nasional memberikan hak dan fasilitas yang dapat diakses oleh setiap orang dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, dan terjangkau dengan menghilangkan segala bentuk hambatan. Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (SNKI) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai hak setiap individu untuk mengakses layanan secara maksimal dari lembaga keuangan dan menerimanya dengan cara yang bermanfaat, tepat waktu, dan terjangkau.

Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan cara seseorang untuk memperlihatkan definisi gaya hidup yang dilakukan untuk mengalokasikan waktu dan membelanjakan uang. Dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah perilaku seseorang dalam pola kegiatan, minat dan kebiasaan seseorang dalam menggunakan uangnya dan cara memanfaatkan waktu (Pulungan & Febriaty, 2018). Faktor utama yang membentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua kategori: populasi dan psikologi. Faktor demografi misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat pendapatan, dan jenis kelamin, sedangkan faktor psikologis lebih kompleks karena indikator penyusunnya adalah karakteristik konsumen. Gaya hidup seseorang itu beragam, hal tersebut menjadi pilihan

untuk membagikan pendapatan berdasarkan distribusi yang relatif banyak seperti sebuah layanan dan produk (Visionida, 2021).

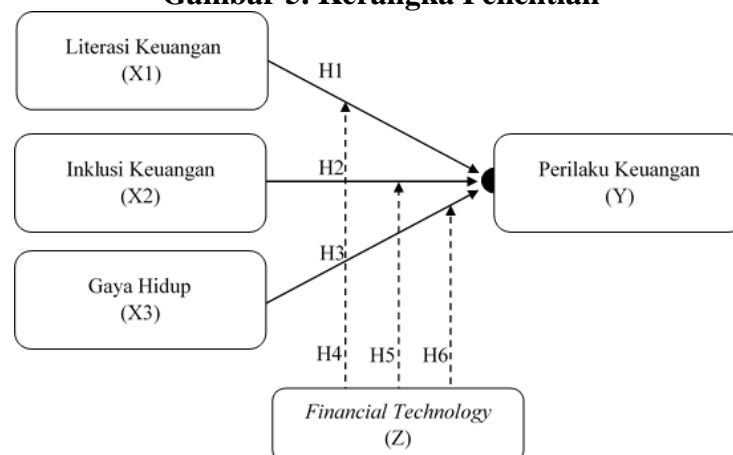
Financial Technology

Financial technology atau teknologi keuangan merupakan penggabungan sebuah sistem dengan teknologi di bidang keuangan yang dapat memberikan akses terhadap penjualan dan pembelian suatu produk sehingga transaksi menjadi lebih praktis. Dengan menggunakan *financial technology* dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat (Hijir, 2022). Menurut (P. P. Sari & Rinofah, 2019) penggunaan *financial technology* dapat meningkatkan kestabilan keuangan dan inklusi keuangan dimasyarakat dimana memiliki kemudahan dalam pengaruh sosial dan harapan kinerja. *Financial technology* telah menjadi populer dan fenomena di masyarakat dengan pemanfaatan teknologi dan penggunaan internet. Keunggulan dari *financial technology* sebagai inovasi baru yang dipicu oleh beragam kelebihanannya seperti prosedur yang sederhana, cepat, dan terbatas jarak. Masyarakat saat ini semakin puas dengan kemudahan yang diberikan oleh kemajuan teknologi.

2.2 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi keuangan, inklusi keuangan, dan gaya hidup sebagai variabel independen dan perilaku keuangan sebagai variabel dependen serta *financial technology* sebagai variabel moderasi. Variabel yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi kerangka penelitian sebagai berikut:

Gambar 5. Kerangka Penelitian



Sumber: dikembangkan untuk studi skripsi, 2022

2.3 Pengembangan Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2019:99), hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian ketika masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan, bahwa suatu jawaban yang diberikan disebut sementara karena hanya didasarkan pada teori relevan yang belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam melakukan penelitian, perlu dirumuskan hipotesis yang benar, maka penelitian dapat menentukan teknik untuk menguji hipotesis yang ada.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan, 2017), pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan ini berperan positif dan signifikan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan, seperti halnya dapat mengontrol perilaku konsumtif seseorang yang mampu dalam mengelola keuangan yang baik. Tingkat pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi dapat membantu seseorang dalam mengelola keuangan agar tidak memahami masalah keuangan di masa depan dan dapat menentukan prioritas dan bukan keinginan untuk menghabiskan uang yang dimiliki. Literasi keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku konsumsi remaja, dan perilaku konsumsi menurun seiring dengan

peningkatan literasi keuangan. Ketika pemerintah menaikkan suku bunga, orang yang paham *financial* akan menabung lebih banyak daripada yang mereka investasikan. Hal ini juga menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku menabung. Dengan kata lain, orang dengan literasi keuangan yang tinggi lebih suka menabung. Oleh karena itu, literasi keuangan memainkan peran penting dalam mengoreksi perilaku menyimpang pada diri remaja (Neni Erawati, 2013). Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusnandar & Kurniawan, 2018) dan (Susanti et al., 2018) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H1: Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022), pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan ini berperan positif dan signifikan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi inklusi keuangan atau akses ke lembaga keuangan maka membuat perilaku keuangan generasi z semakin baik dan meningkat. Karena Inklusi keuangan memastikan akses ke lembaga keuangan dengan aksesibilitas yang tinggi untuk kesejahteraan masyarakat.

Inklusi keuangan memiliki kualitas yang sangat terjangkau tepat waktu ke berbagai produk dan layanan keuangan. Produk dan layanan keuangan ini dapat diatur dan diperluas dengan menerapkan pendekatan inovatif yang berlaku seperti kesadaran akan pentingnya *financial* (Krisdayanti, 2020). Sebagaimana yang didasarkan pada kemudahan akses serta layanan jasa keuangan yang telah disebutkan individu akan lebih tertarik untuk memanfaatkan produk serta layanan jasa keuangan. Sebagaimana yang didasarkan pada pemaparan di atas, bisa diartikan bahwasanya seorang individu yang memiliki taraf inklusi keuangan yang tinggi maka akan membentuk efek yang baik dalam perilaku keuangannya. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani & Sulistyowati, 2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H2: Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z

Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan et al., 2018), pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku keuangan ini berperan positif dan signifikan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan, dimana Gaya hidup harus dipahami sebagai identitas dan persepsi status sosial seseorang, yang jelas tercermin dalam tindakannya, terus mengikuti evolusi mode sebagai faktor penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Gaya hidup juga menjadi lebih penting daripada kebutuhan dasar. Kemampuan mereka yang tidak memiliki kendali terbesar atas diri mereka sendiri adalah bahwa mereka tidak bijaksana dalam tindakan mereka.

Menurut (Krisdayanti, 2020) menjelaskan bahwa gaya hidup berdampak positif pada perilaku keuangan karena seseorang dapat mengontrol waktu dan mengelola keuangan mereka untuk membeli apa yang dibutuhkan. Gaya hidup digunakan untuk menggambarkan tiga tingkat kolektif seseorang yang berbeda: individu, kelompok kecil yang berinteraksi, dan kelompok orang yang lebih besar. Kesenjangan pada variabel-variabel penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dapat mengontrol gaya hidupnya apabila dapat mengontrol gaya hidup dan membelanjakan uang dengan bijak agar tidak terlalu mengikuti tren yang berkembang, gaya hidup yang berlebihan tersebut harus diubah. Banyak anak muda yang memilih untuk tinggal

di rumah dan keseharian mereka sangat erat kaitannya dengan media sosial, khususnya aplikasi belanja online. Selain itu, setiap orang harus dapat membatasi interaksi sosial mereka sehingga mereka dapat mengelola uang mereka dan menghabiskan waktu mereka dengan bijak tanpa menyadari perubahan tren yang berkembang. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (A. Gunawan, Wimpi Siski Pirani, Maya Sari, 2020) dan (Dewi et al., 2021) yang menyatakan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah:
H3: Gaya Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada *Financial Technology* sebagai variabel moderasi

Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk mengelola, mengembangkan, dan meningkatkan keuangan yang dimiliki untuk kehidupan di masa depan. Hal itu didasarkan pada *teory planned behavior* yang mendorong setiap individu untuk menentukan tindakan yang muncul dari niat perilaku mereka untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, keberadaan pengetahuan pengelolaan keuangan bagi generasi z sangat penting karena dapat mengendalikan keuangannya secara efektif (Anisyah et al., 2021).

Pengaruh dengan adanya *financial technology* adalah semakin mudah untuk untuk melakukan layanan keuangan seperti transaksi, investasi dan memfasilitasi masyarakat untuk bertransaksi lebih konsumtif (Haqiqi & Pertiwi, 2022). Secara tidak langsung, dengan munculnya *financial technology* mempengaruhi dan meningkatkan masyarakat untuk berbelanja dengan menggunakan teknologi digital sebagai alat untuk pembayaran. Munculnya *financial technology* di bidang perkembangan teknologi digital diharapkan dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk mempelajari produk-produk keuangan dan meningkatkan literasi keuangan. Hal ini digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi berupa *financial technology*. Oleh karena itu, bagi generasi z, tentunya dengan adanya *financial technology* dapat membantu dalam meningkatkan perilaku keuangan dengan mengembangkan tingkat literasi keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H4: *Financial Technology* dapat memoderasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada *Financial Technology* sebagai variabel moderasi

Inklusi keuangan merupakan semua hak atas akses yang tepat waktu, nyaman, bermanfaat, dan terjangkau serta layanan komprehensif dari lembaga keuangan yang sepenuhnya menghormati martabatnya yang diidefinisikan sebagai upaya mendobrak segala bentuk hambatan harga dan non harga terhadap akses masyarakat untuk menggunakan jasa keuangan (Sugita & Sinarwati, 2022).

Financial technology merupakan terobosan teknologi yang mengintegrasikan keuangan. Teori difusi inovasi mendukung *financial technology* sebagai pembaharuan teknologi yang menyampaikan informasi berupa keuangan. *Financial technology* memiliki potensi besar untuk mengakselerasi pembangunan ekonomi inklusif, khususnya dalam konteks inklusi keuangan. Dengan mendukung perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti *mobile phone*. Dengan ponsel yang semakin canggih, potensi *financial technology* untuk meningkatkan akses keuangan bagi masyarakat luas sangat besar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah:
H5: *Financial Technology* dapat memoderasi pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan

Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan pada *Financial Technology* sebagai variabel moderasi

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini. Secara umum, gaya hidup masyarakat adalah apa yang mereka pikirkan tentang segala sesuatu di sekitarnya, seberapa besar dia peduli tentang itu, dan apa yang dia pikirkan tentang dirinya dan dunia luar, dalam hal aktivitas sehari-hari yang dia lakukan (D. P. Sari & Siregar, 2022).

Financial technology dipandang sebagai solusi yang menawarkan kemudahan, kecepatan, dan kenyamanan bagi pengguna. *Financial technology* muncul seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat dan kini didominasi oleh pengguna teknologi informasi yang serba cepat. Dengan adanya *financial technology* permasalahan dalam transaksi jual beli, pembayaran seperti tidak ada waktu untuk membeli barang di pusat perbelanjaan, pergi ke bank/ATM untuk mentransfer uang, keengganan untuk pergi ke suatu tempat karena pelayanan yang tidak nyaman dapat diminimalkan. Dengan kata lain, *financial technology* dapat membantu membuat transaksi jual beli dan pembayaran menjadi lebih efisien dan murah, namun tetap efektif. Ketergantungan masyarakat terhadap ponsel dan kemampuannya menjadi salah satu alasan meningkatnya penggunaan *financial technology*. Masyarakat dari berbagai kalangan dapat memenuhi kebutuhannya dengan melakukan transaksi melalui aplikasi dan smartphone.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keenam yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H6: *Financial Technology* dapat memoderasi pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan

BAB 3

Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data yang mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, untuk menjelaskan secara objektif mengenai pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, gaya hidup terhadap perilaku keuangan dengan *financial technology* sebagai variabel moderasi, maka jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif.

Menurut (Sugiyono, 2019), kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam pengambilan sampel data pada populasi tertentu atau menggunakan alat penelitian kuantitatif. Alat analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis masalah yang dapat direalisasikan dengan besaran atau kualitas tertentu. Tujuannya untuk menguji hipotesis yang menjelaskan sifat hubungan tertentu atau untuk menemukan perbedaan antara dua atau lebih rangkaian faktor dalam suatu konteks yang telah ditetapkan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer. Menurut (Populix, 2021), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data terkini melalui pengelompokan data dengan melakukan pengukuran untuk menemukan jawaban dalam bentuk angket, observasi, wawancara, dll. Data ini diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh generasi z di Kota Semarang yang menjadi responden dalam penelitian ini.

3.2 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari keseluruhan subjek maupun obyek penelitian yang memiliki sifat dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan agar lebih mudah untuk diteliti (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah generasi z di Kota Semarang. Jumlah penduduk Kota Semarang yang lahir tahun 1997-2012 sebanyak 509,350 jiwa (BPS KOTA SEMARANG, 2022). Tetapi jumlah penduduk generasi z Kota Semarang yang lahir kisaran tahun 2000-2003 dan sudah memiliki penghasilan tidak diketahui sehingga tidak terdapat jumlah populasi penduduk Kota Semarang yang sesuai dalam penelitian ini.

3.3 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel

Sampel merupakan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk teknik pencarian responden, dimana kesimpulannya akan diketahui dan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2019). Adapun sampel dari penelitian ini adalah generasi z yang sudah memiliki penghasilan di Kota Semarang.

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dari populasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sedangkan teknik purposive sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel dimana teknik pengambilan sampel dengan pemilihan tidak secara acak yang dimana informasinya berdasarkan pertimbangan tertentu. Dengan adanya pertimbangan, maka dalam sampel ini mengajukan kriteria responden sebagai berikut:

1. Generasi Z yang lahir kisaran tahun 2000-2003 atau yang berusia 19 tahun hingga 22 tahun.
2. Generasi Z yang sudah berpenghasilan
3. Generasi Z yang berdomisili di Kota Semarang

Sampel adalah bagian dari populasi, maka sampel populasi penelitian harus *representatif* (mewakili). Jika jumlah sampel tidak *representatif*, maka hasil penelitian tidak mewakili populasi. Dalam penelitian ini sangat besar bahkan sulit diketahui persis jumlahnya sampel, sehingga untuk menghitung jumlah sampel minimum yang dibutuhkan menggunakan rumus Lemeshow karena jumlah populasi tidak diketahui. Adapun rumus Lemeshow sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 \times P (1 - P)}{d^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

z = skor z pada kepercayaan 95% = 1,96

P = maksimal estimasi = 0,5

d = *alpha* (0,10) atau sampling error = 10%

Melalui rumus diatas, maka dapat dihitung jumlah sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 \times P (1 - P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \times (0,25)}{0,01}$$

$$n = 96,04 = 100$$

Dengan menggunakan rumus *Lemeshow* di atas, maka hasil nilai sampel yang diperlukan untuk survey ini adalah 96,04 responden, yang kemudian akan dibulatkan menjadi 100 responden. Alasan penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow karena populasi target responden yang terlalu besar dan jumlah responden yang fluktuatif.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan berupa data primer. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner (*Questioner*) untuk mengumpulkan data sesuai dengan prosedur penelitian dan mendapatkan data yang dibutuhkan.

Menurut (Sugiyono, 2019:199), Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyediakan serangkaian pertanyaan kepada responden. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi Google Forms untuk mempermudah metode pengumpulan data dan menghemat biaya pencetakan kertas kuesioner. Tautan survei elektronik untuk diisi akan dibagikan kepada responden melalui media sosial. Pertanyaan yang diajukan pada kuesioner berupa kumpulan data terbatas dijawab secara opsional dan diukur dengan menggunakan skala interval.

3.5 Skala Pengukuran Data

Skala pengukuran merupakan kesempatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval didalam sebuah alat ukur apabila digunakan sebagai pengukuran dapat menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2019:145). Teknik pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan *skala likert* yang akan mendapatkan data interval.

Menurut (Sugiyono, 2019:146), *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap peristiwa dan fenomena sosial. *Skala likert* adalah ukuran alternatif yang dapat digunakan peneliti untuk mengukur suatu peristiwa atau fenomena sosial yang dapat diubah menjadi angka dan dapat dengan mudah disimpulkan. *Skala likert* mengubah variabel yang diukur menjadi ukuran variabel. Indikator variabel digunakan sebagai tolak ukur untuk mengkonstruksi elemen instrumental berupa pernyataan atau pertanyaan. Tingkatan bobot Skala Interval yang digunakan untuk membuat kuesioner ini terdiri dari lima tingkatan:

- 1) Sangat Setuju (SS) diberi bobot 5
- 2) Setuju (S) diberi bobot 4
- 3) Netral (N) diberi bobot 3
- 4) Tidak Setuju (TS) diberi bobot 2
- 5) Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot 1

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dijelaskan secara kompleks untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian yang membentuk variabel. Konsep variabel yang dideskripsikan merupakan ide/pemahaman abstrak dari suatu kejadian yang konkrit.

Tabel 1. Operasional Variabel

No.	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Literasi Keuangan (X1)	Definisi literasi keuangan sebagai proses atau meningkatkan aktivitas pengetahuan, keterampilan, percaya diri masyarakat luas dan agar konsumen dapat mengelola keuangan dengan baik secara pribadi (zulbetti et al., 2019).	1. Pengetahuan seseorang tentang pendapatan dan pengeluaran 3. Penganggaran, tabungan, dan cara mengelola keuangan 3. Dasar investasi 4. Pengelolaan kredit dan asuransi (Susanti et al., 2018)	Interval
2.	Inklusi Keuangan (X2)	Inklusi keuangan adalah kegiatan menyeluruh yang bertujuan menghilangkan segala macam hambatan, baik harga maupun non-harga, untuk mengakses atau menggunakan jasa keuangan (Iko Putri Yanti, 2019).	1. Akses (access), 2. Ketersediaan produk dan layanan keuangan (availability), 3. Penggunaan (usage), 4. Kualitas (quality). (Cahyani, 2020)	Interval
3.	Gaya Hidup (X3)	Gaya hidup menggambarkan bagaimana seorang individu menghabiskan uang, mengatur waktu, dan hidup. Gaya hidup ini disebut juga dengan citra diri setiap individu yang mengalami perubahan perilaku, dan mengikuti tren yang berkembang dan memenuhi kebutuhan utama (Pulungan, 2017).	1. Aktivitas (<i>Activity</i>) 2. Minat (<i>Interest</i>) 3. Pendapat (<i>Opinion</i>) (V. E. Sari, 2019)	Interval

4.	Perilaku Keuangan (Y)	Perilaku keuangan adalah kemampuan individu untuk mengelola sumber daya keuangan sehari-hari, dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan berkaitan dengan efektifitas pengelolaan uang, yang memerlukan pengarahan aliran dana sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya (Arianti, 2020).	1. Kecenderungan membuat anggaran untuk pengeluaran dan pemasukan, 2. Membuat keputusan keuangan, 3. Mengambil keputusan keuangan yang emosional, 4. Perilaku keuangan menggunakan prinsip-prinsip kepentingan pribadi, rasionalitas yang sempurna, dan informasi untuk mengatur pengambilan keputusan. (Susanti et al., 2018)	Interval
5.	<i>Financial Technology</i> (Z)	FinTech adalah inovasi model keuangan modern yang ada di tengah masyarakat orang bisa menikmati lebih banyak transaksi keuangan modern dan mudah digunakan dengan teknologi internet atau smartphone (Palinggi & Allolinggi, 2020)	1. Pemanfaatan waktu, biaya, dan sumber daya yang efisien untuk mendapatkan hasil yang baik, 2. Kualitas layanan yang diberikan akan sangat mudah untuk diakses, 3. Penggunaan teknologi keuangan untuk mengakses informasi keuangan secara mudah dan aman. (Sijabat et al., 2019)	Interval

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer melalui kuesioner. Dengan menggunakan metode kuantitatif diharapkan dapat diperoleh hasil pengukuran respon yang lebih akurat yang diberikan terhadap responden dengan *financial technology* sebagai variabel moderasi terhadap hubungan literasi keuangan, inklusi keuangan, dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan generasi z di Kota Semarang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *structural equation modelling* (SEM). Teknik analisis data yang sudah dikelompokkan berdasarkan variabel dari seluruh responden, data tersebut dapat diolah menggunakan PLS (Partial Least Square). PLS digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis setiap hipotesis menggunakan Smart PLS untuk menguji hubungan antar variabel. Pengelolaan data pada penelitian ini akan menggunakan software SmartPLS 3.0.

Smart Partial least square (PLS) merupakan metode analisis yang kuat yang tidak bergantung pada banyak asumsi, dimana pendekatan partial least square (PLS) adalah

distribution free (tidak memerlukan data khusus, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval, dan rasio). Partial least square (PLS) menggunakan bootstrapping atau penggantian secara acak di mana asumsi normalitas tidak menjadi masalah untuk partial least square (PLS) (Ghozali, 2019).

Tujuan penggunaan partial least square (PLS) adalah untuk melakukan prediksi hubungan antara konstruk untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya untuk menentukan nilai-nilai variabel laten dengan tujuan melakukan prediksi. Variabel laten adalah linier agregat dari indikator-indikatornya. Weight estimate untuk menciptakan komponen skor variabel laten ini didasarkan pada bagaimana inner model (model struktural yang menghubungkan variabel laten) dan outer model (model pengukuran, yaitu hubungan antara indikator dan konstituennya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (baik dari variabel laten maupun indikator) diminimalkan. Teknik analisis data yang digunakan untuk melakukan analisis persamaan struktural berbasis varian secara simultan dapat dilakukan dengan cara pengujian model.

Analisis Outer Model atau Model Pengukuran

Model pengukuran atau *outer model* bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Dengan menggunakan *outer model ini*, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antara variabel dan indikator.

Convergent Validity merupakan model pengukuran dengan model refleksi indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara item score/komponen dengan *construct score*, hal ini dapat dilihat dari *standardized loading factor* yang menggambarkan besarnya korelasi antara variabel pengukuran indikator dengan konstraknya. Pengukuran reflektansi individu dianggap tinggi jika memiliki korelasi $> 0,7$ dengan struktur yang diukur, nilai *outer loading* antara 0,5-0,6 dianggap cukup (Ghozali, 2019).

Discriminant Validity merupakan model pengukuran dengan model refleksi indikator yang diberi nilai menggunakan konstruk berdasarkan pengukuran *crossload*. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar untuk ukuran konfigurasi lainnya, maka ukuran bloknya menunjukkan lebih baik dari blok lainnya. Sedangkan menggunakan metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah dengan membandingkan nilai *squareroot of average variance extracted* (AVE) (Ghozali, 2019).

Composite Reability merupakan indikator yang mengukur konstruk yang dapat dilihat dari *view latent variable coefficients*. Terdapat dua alat ukur untuk mengevaluasi *composite reliability* yakni: *Internal consistency* dan *cronbach's alpha*. Jika nilai yang dicapai untuk pengukuran tersebut $> 0,70$, maka konstruk tersebut dikatakan sangat *reliable* (Ghozali, 2019).

Cronbach's Alpha merupakan uji reliabilitas yang dilakukan untuk mendukung hasil reliabilitas komposit. Jika nilai *cronbach alpha* $> 0,7$, maka variabel tersebut dapat dinyatakan dapat dipercaya (Ghozali, 2019).

Analisis Inner Model atau Model Struktural

Model struktural (*inner model*) bertujuan untuk memprediksi hubungan antara konstruk atau variabel lain.

Koefisien Determinasi R-Square digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur intrinsik dapat dijelaskan oleh struktur ekstrinsik. *R-Square* diperkirakan antara 0 dan 1, dimana nilai *R-Square* adalah 0.67 untuk kuat, 0.33 untuk sedang dan 0.19 untuk lemah (Ghozali, 2019).

Q2 Predictive Relevance digunakan untuk menilai *predictive relevance*. Nilai $Q2 > 0$ menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance* yang tepat untuk konstruk tertentu, apabila nilai $Q2 < 0$ diketahui bahwa model tidak memiliki *predictive relevance*. Nilai *Q2 predictive relevance* adalah 0.02 untuk lemah, 0.15 untuk sedang, dan 0.35 untuk kuat (Ghozali, 2019).

Goodness Of Fit (GoF) digunakan untuk mengukur tingkat kecocokan model secara keseluruhan yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara nilai yang

diamati dan diharapkan. Nilai *goodness of fit* adalah 0.00 - 0.24 untuk kecil, 0.25-0.37 untuk sedang, 0.38-1.00 untuk tinggi (Ghozali, 2019).

Pengujian hipotesis

Hipotesis dapat diuji menggunakan prosedur *bootstrapping* yang menghasilkan t-statistik untuk setiap jalur hubungan yang digunakan untuk menguji hipotesis. Nilai t statistik dibandingkan dengan nilai t tabel. Periksa pada tingkat kepercayaan 95% sehingga batas presisi atau ketidaktepatan (α) = 5% = 0,05. Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai t-tabel (t-statistik < 1,96), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika nilai t-statistik lebih besar atau sama dengan t-tabel (t-statistik > 1,96), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. SmartPLS juga menghasilkan nilai koefisien untuk setiap metrik.